

Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Berbasis Critical Thinking Sesuai Kurikulum 2013 Guna Mengakselerasi Education 4.0

H Mulyono^{1*}, S Istiyati², I R W Atmojo³, R Ardiansyah⁴

¹Universitas Sebelas Maret

²Universitas Sebelas Maret

³Universitas Sebelas Maret

⁴Universitas Sebelas Maret

*hadimulyono@staff.uns.ac.id

Abstract. Teacher competency is one of the teacher quality standards. Achieving optimal learning outcomes and forming active, creative, innovative students who are able to think at a high level and solve problems requires creative and innovative teachers who always have the desire to improve and improve the quality of teaching and learning in class that is measured by questions oriented to HOTS . Subjects in this service consist of elementary school teachers in the administrative area of the city of Surakarta. The method used in this training is Workshop, Practice, and Implementation. Data collection techniques using test techniques. The analysis technique used is pre test and post test. the implementation of workshops on the preparation of HOTS-based Questions can improve the ability of teachers to prepare HOTS-based Questions that will be used in the implementation of learning.

Kata kunci: teacher competency, HOTS, critical thinking

1. Pendahuluan

Kompetensi guru adalah salah satu patokan kualitas guru. Kompetensi Guru merupakan indikator seorang guru profesional, kompetensi yang dimaksudkan kompetensi merupakan kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktivitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu [1]. Adapun kompetensi guru (teacher competency) is the ability of a teacher to responsibility perform his or her duties appropriately. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak [2].

Pencapaian hasil pembelajaran yang optimal dan terbentuk siswa yang aktif, kreatif, inovatif, mampu berpikir tingkat tinggi serta memecahkan masalah membutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas yang terukur dengan soal yang berorientasi pada HOTS, karena dengan peningkatkan mutu soal yang beroreinetasi HOTS, mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu atau standart soal yang berorientasi HOTS harus ditingkatkan. Jika hasil belajar siswa rendah maka akan berakibat langsung pada kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, jika guru-guru yang berkualitas dan profesional kurang maka peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sulit untuk terwujud dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Untuk itu peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas kompetensi paedagogik dan profesionalisme guru [3]. Salah satu implementasinya adalah tentang pembuatan soal yang berorientasi HOTS yang berbasis pada Critical Thingking Skills untuk mengkselerasi Education 4.0. Sadar akan kualitas soal didalam pembelajaran di Indonesia yang belum dapat memfasilitasi

kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) para siswa, maka banyak upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk melakukan perbaikan. Upaya-upaya tersebut di antaranya melakukan perubahan atau revisi kurikulum secara berkesinambungan, program kemitraan antara sekolah dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), proyek peningkatan kualifikasi guru, dan masih banyak program lain yang dilakukan untuk perbaikan hasil pendidikan tersebut. Terkait dengan konteks pendidikan yang mengarah pada berbagai ide tentang reformasi yang dikaitkan dengan strategi yang mendukung proses berpikir tingkat tinggi menempati porsi yang substansial untuk diajarkan di kelas. Hal ini dikarenakan Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan pondasi dalam pembelajaran sesuai hakikatnya, yakni proses (process), produk (products) dan sikap (attitudes) [4]. Dengan demikian, sesuai hakikatnya pembelajaran idealnya mengacu pada kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat memberdayakan potensi berpikir mereka secara maksimal. Melalui pembelajaran yang berbasis berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan pengukuran yang HOTS diharapkan siswa menjadi lebih kritis, kreatif, inovatif dan mampu memecahkan masalah sesuai dengan tuntutan abad 21 [5]. Untuk mengatasi belum maksimalnya soal berorientasi HOTS yang disusun oleh guru, perlu dilakukan kegiatan yang mampu memfasilitasi guru melakukan kajian terhadap instrumen penilaian apakah sudah memfasilitasi HOTS para siswa pemuatan prinsip HOTS dalam menyusun Soal yang berorientasi HOTS dan berbasis Critical Thinking Skills dapat dilakukan melalui kegiatan workshop. SOAL merupakan perangkat pembelajaran penting yang terdiri dari Kisi-kisi dan Berkas Soal serta kriteria penilaian. Melalui soal-soal HOTS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa [6] [7].

Upaya-upaya telah dilakukan secara intensif, tetapi pengemasan pendidikan sering tidak sejalan dengan hakikat belajar dan pembelajaran. Praktik-praktik pembelajaran hanya dapat diubah melalui identifikasi terhadap cara-cara guru belajar dan mengajar serta menganalisis dampaknya terhadap perolehan belajar siswa. Agar hal ini terjadi, sekolah perlu menciptakan suatu proses yang mampu memfasilitasi para guru untuk melakukan kajian terhadap materi pembelajaran, model dan metode pembelajaran, serta strategi-strategi mengajar secara sistematis, sehingga dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan perolehan belajar yang diukur melalui soal HOTS.

Program-program atau model-model pengembangan profesionalisme guru membutuhkan fasilitas yang dapat memberi peluang kepada mereka *learning how to learn* dan *to learn about teaching*. Saat ini di sekolah dasar menggunakan kurikulum 2013 yang berbasis tematik dengan mengedepankan pendekatan *scientific* dan adapula SD yang masih menggunakan kurikulum KTSP. Meskipun demikian, guru-guru SD dituntut untuk segera menyelaraskan dan meningkatkan kemampuan profesionalismenya dalam mengajar terutama mengimplementasikan pembelajaran yang dapat memfasilitasi berpikir tingkat tinggi siswanya. Melalui kegiatan LS diharapkan guru-guru yang sudah mengikuti pelatihan implementasi kurikulum 2013 dan guru yang sudah mengikuti pelatihan tentang implementasi pembelajaran berbasis HOTS yang diselenggarakan oleh LPPM, Dinas Pendidikan serta lembaga yang berkonsentrasi dalam meningkatkan profesionalisme guru seperti USAID Prioritas diharapkan dapat melakukan pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas kepada guru-guru yang lain melalui kegiatan LS.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2018 pada 2 orang kepala sekolah (SD Negeri Dukuh Kerten Surakarta dan SD Negeri Purwotomo Surakarta) diperoleh hasil bahwa pengetahuan dan kemampuan guru untuk menyusun soal yang memfasilitasi berpikir tingkat tinggi bagi siswanya masih rendah. Dari 35 orang guru yang di 2 sekolah tersebut hanya 2 orang guru (5,7%) yang sudah mendapatkan pelatihan tentang pembelajaran berbasis HOTS, 12 (34,3%) orang sudah mengetahui namun belum pernah mengimplementasikan dan 23 (65,7%) orang guru yang masih belum mengetahui, belum pernah mengikuti pelatihan/workshop apalagi mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS. Agar proses penyelarasan kemampuan tentang pembelajaran tematik pada semua guru mitra dapat berlangsung dengan cepat, maka diperlukan suatu model pembinaan antar teman sejawat melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas untuk berkolaborasi dan merancang lesson (pembelajaran) dan mengevaluasi kesuksesan strategi-strategi mengajar yang telah diterapkan antara guru yang sudah memahami soal yang memfasilitasi HOTS dengan guru yang masih kurang sebagai upaya meningkatkan proses dan perolehan belajar siswa.

Permasalahan rendahnya kemampuan guru tersebut harus segera diatasi, karena begitu pentingnya keterampilan guru dalam menyusun soal HOTS berbasis Critical Thinking untuk mengakselerasi Education 4.0. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, jika guru-guru yang berkualitas dan profesional kurang maka peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sulit untuk terwujud. Guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan, untuk itu peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui upaya peningkatan kompetensi paedagogik dan profesionalisme guru. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa belum semua guru di SD Mitra yang memahami, mengerti dan melaksanakan pembelajaran dan evaluasi yang memfasilitasi HOTS dan berbasis 4Cs. Hal ini antara lain disebabkan karena belum semua guru dapat mengikuti pelatihan HOTS. Menyikapi kurikulum yang baru ini, guru-guru SD dituntut untuk segera menyelaraskan dan meningkatkan kemampuan profesionalismenya dalam mengajar. Melalui kegiatan LS diharapkan guru-guru yang sudah mengikuti pelatihan pembelajaran HOTS dan pernah mengikuti pelatihan model pembelajaran berbasis HOTS dibantu tim IPM dan sudah mengetahui, memahami, serta melaksanakan pembelajaran di kelasnya dapat melakukan pembinaan melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas.

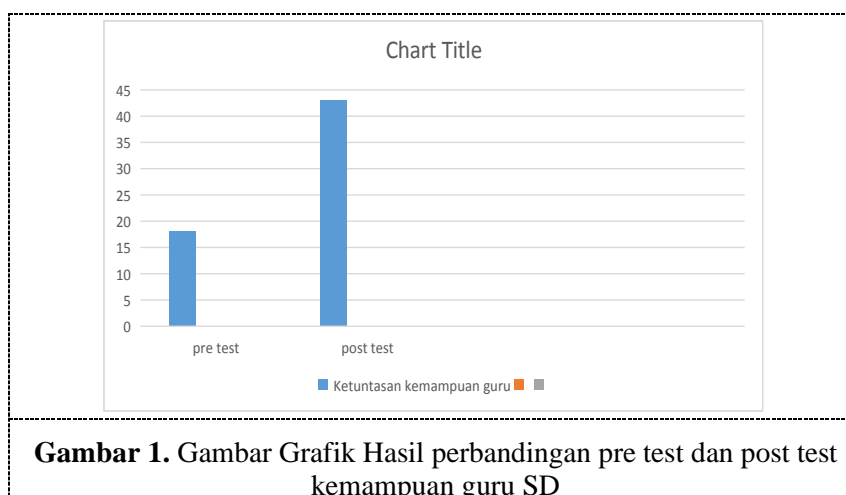
Berbagai upaya telah dilakukan pihak sekolah guna meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru tentang pembelajaran yang memfasilitasi HOTS yang sesuai dengan kurikulum 2013 guna menyiapkan siswa di abad 21, diantaranya dengan mengirimkan guru-guru untuk mengikuti pelatihan dan mendatangkan narasumber. Namun berbagai upaya yang telah dilakukan pihak sekolah belum menampakkan hasil yang optimal, hal ini dikarenakan pelatihan-pelatihan yang diberikan belum menyentuh pada kegiatan praktik langsung (mengimplementasikan) atau melihat contoh soal berorientasi HOTS dan berbasis Critical Thinking secara langsung (guru model) sehingga guru-guru akan lebih jelas dan mengerti. Upaya lain yang dirasa dapat meningkatkan kompetensi guru bidang profesional dan paedagogik yaitu dengan menggabungkan workshop penyusunan soal HOTS berorientasi Crithical Thinking hingga mengimplementasikannya di kelas melalui kegiatan LS. Tujuan umum kegiatan IPM ini adalah 1) membantu guru-guru di SD Negeri SD N Purwotomo dan SD N Dukuhan Kerten dalam membuat Soal HOTS berbasis Critical Thinking 2) meningkatkan kemampuan guru-guru dalam mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogik.

2. Metode Penelitian

Subjek dalam pengabdian ini terdiri guru-guru sekolah dasar yang ada di wilayah administrasi kota Surakarta. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini Workshop, Praktik, dan Implementasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Teknik analisis yang digunakan menggunakan pre test dan post test.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pre test yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa guru-guru sekolah dasar di Surakarta yang terlibat sebagai peserta dalam kegiatan pengabdian dengan jumlah 50 guru yang terdiri dari lima sekolah dasar di kota Surakarta menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun Soal berbasis pada HOTS masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari data yang menyatakan bahwa masih terdapat 32 guru atau sebesar 64% belum tuntas dalam mengerjakan soal pre test terkait dengan Penyusunan Soal berbasis pada HOTS di dalam pelaksanaan pembelajaran, atau hanya sekitar 18 guru (36%) yang berhasil lulus. Guru yang berhasil lulus dalam pre test di dominasi oleh guru-guru muda yang masih hangat dengan ilmu-ilmu pendidikan terbaru, sedangkan guru-guru senior sedikit kesulitan dalam mengikuti kegiatan yang terkait dengan ilmu-ilmu pendidikan terbaru. Setelah dilaksanakan workshop tentang Penyusunan Soal berbasis pada HOTS kemampuan guru dalam menyusun Soal berbasis HOTS meningkat dengan tingkat ketercapaian ketuntasan mencapai 86% atau sekitar 43 guru berhasil lulus dan sekitar 7 guru yang belum berhasil lulus. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan sekitar 50% dari pre test ke post test yakni dari 18 guru menjadi 43 guru atau sekitar 25 guru. Secara grafis dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Gambar Grafik Hasil perbandingan pre test dan post test kemampuan guru SD

Berdasarkan hasil pre test dan post test yang telah dilakukan ditemukan fakta bahwa pelatihan yang dilakukan memberikan dampak yang signifikan terhadap kompetensi guru. Pelatihan yang diberikan tentang Penyusunan Soal berbasis pada HOTS memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan guru dalam hal Penyusunan Soal berbasis pada HOTS. Kegiatan workshop atau pelatihan dengan mendatangkan narasumber ahli yang merupakan pakar di bidang tersebut secara tidak langsung sudah memberikan dampak yang positif melalui proses komunikasi yang baik. Komunikasi dalam kelompok kecil orang, dengan tujuan antara lain untuk berbagi informasi, membantu mengembangkan gagasan bahkan membantu untuk memecahkan masalah, baik secara formal maupun tidak formal. Situasi formal yang dibangun ketika pelaksanaan Pelatihan atau Workshop akan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam hal penyusunan Penyusunan Soal berbasis pada HOTS.

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil kegiatan pelatihan atau workshop dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan workshop tentang penyusunan Soal berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Soal berbasis HOTS yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Simpulan ini didapatkan dari hasil analisis pre test dan post test yang dilakukan ketika pelaksanaan kegiatan.

5. Referensi

- [1] S Sagala 2009 *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : CV. ALFABETA)
- [2] M U Usman 2002 *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya)
- [3] Cynthia, O. :, Djodjobo, V., Tawas, H. N., Studi, P., Manajemen, M., Ekonomi, F., ...
- [4] Atmojo, W. R., Sajidan, Sunarno, W., & Ashadi. 2017 *Profil Kemampuan Menganalisis Model Pembelajaran Level of Inquiry Untuk Membelajarkan Materi IPA Berbasis.SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN SAINS*,1–6.Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snps/article/view/11408/8093>
- [5] T Wrahatnolo & Munoto 2018 21 St Centuries Skill Implication on Educational System. *IOP Conference Series Materials Science and Engineering*, 296, 12036. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012036>
- [6] Ilmiah, S., Siswa, I. P. A., & Kererobbo, S. D. K 2013 The Effect of the Implementation of the 4-E Learning Cycle on the Knowledge, *Basic Process Skills and Scientific Attitude*, (1), 43–50.
- [7] L Monhardt & R Monhardt 2006 Creating a context for the learning of science process skills through picture books. *Early Childhood Education Journal*, 34(1), 67–71. <https://doi.org/10.1007/s10643-006-0108-9>